

Mendamba Islam sebagai Gerakan Sosial Baru *)

Eko Prasetyo **)

LISENSI DOKUMEN

Copyright © Eko Prasetyo. **Lisensi Al-Manär.** Diperkenankan untuk melakukan penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

*Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba selimut
(Muhammad SAW)*

*Kutundukkan kepalaku
Kepada semua kalian para korban
Sebab hanya kepadamu kepalaku tunduk
Kepada penindas Tak pernah aku membungkuk Aku selalu tegak
(Wi Ji Thukul, ‘Tujuan Kita Satu Ibu’)*

*Kesabaran tidak selalu bisa dianggap kebajikan. jika memberi hati kepada merajalelanya
kelaliman. Tak akan ada penguasa yang bisa bertindak sewenang-wenang, jika tidak ada
yang mau jadi budak
(Jose Rizal)*

Namanya Henrik (Johan) Ibsen. Penyair dan seorang dramawan yang karyanya amat menakjubkan. Diantaranya. rumah boneka, yang berkisah tentang kehidupan suami istri yang menyimpan kegalauan.

Nora, istri yang riang dan suka belanja, ternyata menyimpan rahasia kesetiaan dan pengorbanan yang besar. Helmer, suami baik yang selalu menumpahi Nora dengan uang, memiliki jiwa seperti penguasa. Helmer amat sulit menerima kesalahan sekecil apa pun. Ia persis seperti seorang yang tidak mau menerima kejanggalan. Kemarahannya meledak karena Nora ternyata berutang dengan seorang pria yang bertingkah licik. Nora dikutuk, dicera dan dihina dengan rendah oleh Helmer. Walau perbuatan itu berbuah permohonan maaf, tapi Nora telanjur kecewa. Helmer membuatnya ingat akan sosok ayah

yang selalu menganggap Nora seorang yang kecil dan harus dituntun. Nora memutuskan untuk meninggalkan Helmer karena sikapnya yang menganggap Nora persis seperti boneka.

Henrik Ibsen memang sosok yang piawai dalam melukiskan ketegangan hubungan yang ada dalam lingkungan keluarga mapan. Ketegangan yang terbentuk seiring dengan perubahan sosial yang timbul dan terbentuk di lingkungan masyarakat.

Kisah dalam *Rumah Boneka* ini membuat saya lebih mengenal agama. Saya tidak tahu persis apa selama ini saya seperti Nora, yang selalu mendapat tuntunan dan tuntutan baku dalam beragama. Mengerjakan ibadah kemudian diganjar dengan pahala seperti Helmer yang selalu saja memberi Nora dengan uang dan rasa sayang yang bertubi-tubi. Masjid tempat saya beribadah itu mirip dengan rumah boneka yang dihuni oleh Nora dan Helmer. Sunyi dan aktivitas sosial karena hanya dijejali oleh kegiatan ibadah melulu. Saya yakin dulu masjid didirikan bukan untuk memberi ruang bagi kegiatan shalat dan untuk muadzin yang melantunkan adzan! Masjid dibangun karena memang punya maksud yang jauh lebih sosial. Saya takut masjid jadi rumah boneka karena tidak memperkenankan tindakan apapun yang berkonotasi kealpaan. Tiang kayu penyangga yang indah kerap kali ditempel kalimat "Jangan Tidur di dalam!" Malahan ada yang dalam jam tertentu tidak setiap orang diperkenankan masuk ke dalam masjid. Ruang masjid selalu sunyi dari poster dan lukisan. Entah darimana ada keyakinan kalau masjid harus bersih dan sunyi dari sentuhan estetika!

Saya jadi ingat kisah yang ditulis Maurguerite Yourcarnar, yang bercerita tentang Wang Fo yang dijatuhi hukuman oleh raja Han. Kesalahan Wang Fo begitu menyakitkan, yakni memperkenalkan dunia lukisan pada sang raja semasa kecil. Dalam tutur kalimat sang raja, *karena lukisanmu, laut kusangka mirip genangan air yang luas membentang, sedemikian birunya hingga bair yang terjatuh ke dalamnya pasti berubah jadi nilam. Wanita kusangka membuka dan menutup diri seperti bunga. minp makhluk-makhluk yang bergerak, terdorong oleh hembusan angin dalam taman-taman lukisanmu.* Tapi ketika sang raja mulai bertambah usia dan menjenguk pemandangan melalui serambi istana, kenyataan yang ada di hadapannya begitu berbeda dengan lukisan. Raja bilang, *tubuh perempuan hidup membuatku jijik. Mereka tak ubahnya seperti daging yang bergelantungan di ujung kait tukang jagal. Dunia, bagi sang raja, hanyalah seonggok noda yang memusingkan kepala. Dilemparkan ke atas kekosongan oleh seorang pelukis gila, dunia yang tanpa henti terhapus oleh butiran mata manusia.* Saya sering mendengar ucapan raja Han yang

serupa seperti dalam mimbar Jumat. Seorang Khotib yang sering melontarkan ancaman, hasutan dan sikap jijik pada dunia seisinya, Dengan gampang semua keindahan yang diberikan oleh Tuhan dikutuk sedemikian rupa. Dari lukisan, puisi hingga karya sinema tak lepas dari hujatan.

Karena itu saya selalu kehilangan pesona dengan masjid yang dibangun saat ideologi pembangunan bertakhta. Masjid yang mengandalkan keluasan dan hiasan ornamen ukir yang tak ubahnya rumah megah, tapi miskin sentuhan keindahan. Seolah-olah arsitektur yang dingin dengan standar fungsional yang baku. Masjid itu melenyapkan sesuatu yang estetik, yakni pesona dan kedalaman Iman. Padahal seni interior dalam bangunan tempat ibadah dipayungi oleh prinsip-prinsip Tauhid. Prinsip yang menurut Ismail al-Faruqi harus memenuhi beberapa kriteria, kesatuan, rasionalisme dan toleransi. Dengan kesatuan, Tuhan beserta kekuasaan yang meliputi-Nya menjadi pusat orientasi semua karya. Kemudian, melalui rasionalisme, Islam sangat menolak semua karya yang tidak berkaitan dengan realitas. Bahkan rasionalismelah yang membuat Islam sangat terbuka dengan hal-hal yang baru. Kemudian toleransi yang membuat Islam menerima semua yang tampak sampai kepalsuannya terungkap. Ketiga prinsip ini yang secara beruntun telah menuntun Islam dalam pencapaian kebudayaan yang tinggi. Pendekatan dalam pembangunan masjid belakangan ini mengabaikan itu semua, seolah sebagai arsitektur yang permanen dan menjadi fiksi, sehingga seperti dunia dongeng bagi dunia anak dan orangtua.

Muhammad Iqbal adalah di antara ilmuwan Islam yang memiliki perhatian pada dunia kebudayaan. Melaluinya terpahat berbagai karya yang sangat mengagungkan adanya prinsip amal dalam Islam. Berbuat, bekerja dan bergerak merupakan intisari dari semua ajaran Islam. Dalam tuturan Ismail al-Faruqi, tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan diri bernilai secara moral melalui perbuatannya. Bernilai dalam perbuatan bukan saja terletak pada sikap tunduk dan patuh, tetapi juga menghasilkan karya yang estetik. Karya yang tidak mengenal keterbatasan maupun ketak-terhinggaan. Karya yang menunjukkan kembali kemuliaan Tuhan dan betapa manusia, sebagai makhluknya, berkedudukan sebagai umat terpilih. Karakteristik tradisi Seni Islam inilah, yang menurut A.H Johns, telah membawa ketegangan di Indonesia, terutama antara kalangan Istana dan pusat-pusat penyebaran Islam. Sebab tradisi histografi Melayu yang cenderung mistis berhadapan dengan tradisi

histografi Islam yang pada dasarnya realis. Kebudayaan Islam telah mendorong proses integrasi kultural ke dalam masyarakat.

Iqbal meyakini bahwa seorang yang beriman tentunya adalah seorang seniman. Iqbal menyiratkan gagasan tentang seorang beriman dalam suratnya kepada Professor Nicholson: *Makin jauh jaraknya dari Tuhan, semakin kecil individualitasnya. Orang yang paling dekat dengan kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tapi bukan yang akhirnya hanyut terserap ke dalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyerapkan Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerapkan dunia materi: dengan menguasainya ia menyerapkan Tuhan ke dalam egonya.* Ideal kepribadian orang beriman, menurut Iqbal, adalah mereka yang dipupuk dan diperkuat oleh kekuatan kerja yang orisinal dan kreatif. Bagi Iqbal, agama seperti yang diutarakan oleh Professor Whitehead, adalah suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat merubah watak manusia bila benar-benar dipegang dan dipahami sepenuhnya. Agama akan dikenal melalui perbuatan dan karya sebagaimana yang secara tepat diutarakan oleh Iqbal: dari buahnya kau mengenal mereka dan bukan dari akarnya!

Buah itulah yang belakangan ini menjadi kegelisahan dalam pikiran saya. Di negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, buah itu rasanya masam. Umat Islam diombang-ambing oleh kondisi sosial yang makin menelantarkan posisinya. Di sana-sini mengalami musibah yang terus beruntun. Dalam bidang ekonomi, prestasi sebagai negara pencetak pengangguran telah menimbun negara ini dalam kedudukan yang memalukan. Reputasi sebagai bangsa yang gemar melakukan korupsi juga membuat negeri ini terus menjadi sasaran penelitian. Yang merisaukan juga, dunia pendidikan disunat dan dikorupsi dananya. Anggaran yang mustinya mencapai 20 % hanya dicicil sepanjang lima tahun! Kerisauan ini makin mengkristal karena serbuan kapitalisme modal yang menyapu habis potensi kreatif umat. Gerak kebudayaan Islam—seperti orang yang berbadan tambun—lamban dan tidak menarik. Karya kebudayaan Islam makin bertaut dengan pertumbuhan dan ledakan pasar

Pasar sebagai regulator utama kini dibebaskan dari semua elemen pembatasan. Seperti seorang kapitalis yang meiakukan ekspansi bukan karena dirangsang oleh munculnya kebutuhan, melainkan *kebarusan* untuk melakukan. Seperti yang dikatakan oleh Carnegei, penangguhan ekspansi lebih lanjut berarti kemunduran. Ini dituang dalam akhlak Scarlet O'hara yang dikisahkan dalam novel *Gone With The Wind* karya Margaret Mitchell. Scarlet yang lincah, pemberani, dan mungkin agak sembrono, menyiratkan suatu

semangat pasar yang tidak mau dipadamkan. Cinta dan kesetiaan dikalahkan oleh kehendak untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Karena itu jiwanya kering dari siraman cinta, kesetiaan dan nilai persahabatan yang dalam. Persis seperti Omar dalam novel karya Naguib Mahfouz, *Pengemis*, yang mengalami derita kesepian dan merasa menjadi orang buangan. Omar berkata, *kaum ilmuwan menjadi tanggung lewat perseteruannya dengan kebenaran, tapi kekuatan kita berasal dari uang yang kehilangan legalitasnya dari hari ke hari*. Uang telah meringkus keimanan yang menyala-nyala menjadi rasa keimanan yang tawar dan basi. Dengan uang, kebudayaan Islam terjatuh hanya menjadi komoditas yang diperdagangkan dalam arena jual-beli. Dalam istilah Lukacs, timbul apa yang dinamai dengan reifikasi, yakni proses materialisasi ide abstrak menjadi konkret, dan dalam konteks ini, reifikasi manusia berarti pereduksian ide manusia menjadi sekedar sama dengan benda-benda material (alat produksi) Di sini suatu hubungan kemudian akan dianggap produktif sejauh memberikan nilai tambah. Dan nilai tambah dari suatu produktivitas hanya dapat dilihat dari uang, sebagai ukuran yang sah. Dalam tatanan semacam itulah kapitalisme kemudian menjadi sistem sosial yang dianut oleh semua orang. Kaum yang menyatakan sebagai penganut realisme sosialis melontarkan kritik yang tajam jika seni kemudian hanya menjadi 'hamba' dari uang dan indra. Lukacs, seorang tokoh realisme sosialis, menegaskan kembali apa yang disebut oleh Ismail al Faruqi, bahwa seni tidak hanya keterlibatan indra (*sense*) tetapi juga memerlukan keterlibatan akal budi sebagaimana filsafat.

* * * *

Pemimpin negara memang tidak perlu menjadi pelayan rakyat miskin. Tugasnya mirip dengan supir angkot yang didera untuk mengejar setoran. Karena mengejar setoran itu maka proyek bangun-membangun sama sekali tidak mempertimbangkan kebutuhan apalagi keindahan. Tiap ada lahan kosong maka akan ditelan untuk bikin bangunan baru, yang selalu seragam saja bentuknya! Arsitektur yang tidak lagi mempertimbangkan kehidupan dan kebebasan gerak semua orang. Cobalah berputar di sejumlah kota besar di Jawa, kita akan menyaksikan tontonan ketimpangan yang menyakitkan sekaligus menggelikan. Tiap perempatan kini bukan saja ada rambu-rambu jalan tapi juga ruangan untuk pameran aktivitas pengangguran dan kemiskinan. Sedang segelintir orang yang memegang jabatan sibuk menggunakan kelimpahan hartanya untuk berpose dengan baju

hingga kendaraan pribadi. Rakyat kecil seperti mendapat kutukan untuk melihat kemewahan dengan perut yang kosong.

Ada dorongan besar, bukan saja untuk peningkatan pendapatan tetapi juga untuk terus-menerus menimbun. Erich Fromm menyebutnya dengan 'orientasi menimbun', tempat masyarakat menjalankan hubungan atas dasar kepemilikan. Kepemilikan inilah yang membungkus sistem ini untuk menjadi hierarkis, dimana yang memiliki modal lebih akan menguasai mereka yang tidak mempunyai apa-apa. Otoritas yang kaya ini kemudian akan mengalir dalam berbagai bentuk; bisa muncul dalam kekuasaan, media, pendidikan bahkan alat keamanan. Satu-satunya kendali utama kekuasaan pemilik modal, bukan lagi pada negara, melainkan pasar. Otoritas anonim yang dalam struktur ekonomi, sebagaimana penjelasan dalam buku *Islam Kiri* sebelumnya, ada di lembaga-lembaga keuangan internasional. Struktur ini memiliki aturan serta daya tekan yang kerap kali jauh lebih perkasa. Yang tampaknya akan menjadi bahan diskusi pada buku ini utamanya adalah bagaimana implikasi psikologis akibat limbah perubahan yang drastis ini. Juga hal yang akan ditanyakan lebih jauh, apa dampak struktural yang akan diterima oleh kalangan masyarakat tertindas.

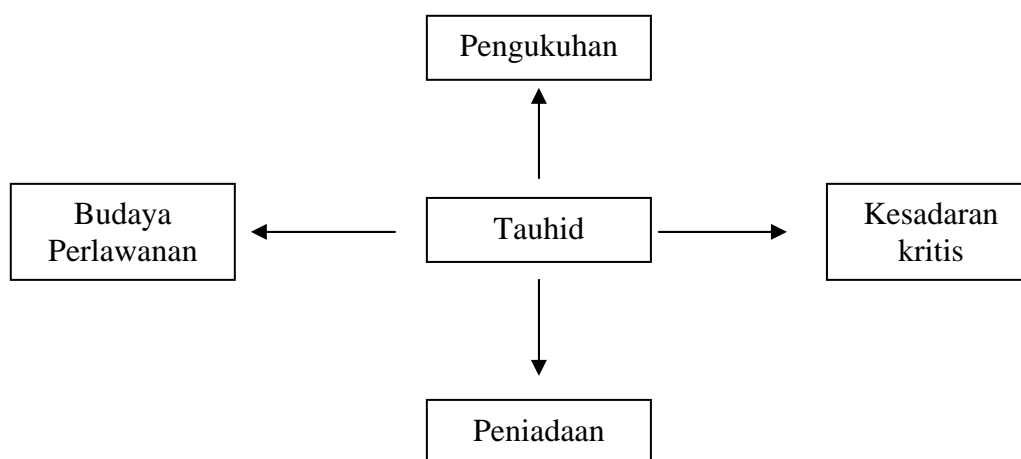
Sebutan 'tertindas' dikutip untuk meliputi kecenderungan akan bertambahnya kelompok masyarakat yang kian lama kian dipinggirkan. Suatu jenis masyarakat yang terus-menerus dibuat untuk tergantung terhadap sistem yang mengeksploitasinya. Tanpa sadar dan bahkan didahului oleh keyakinan primordial, bahwa melalui sistem ini kehidupannya akan terjamin. Dalam contoh sederhana adalah keyakinan bahwa sistem politik yang akan menjamin hak-hak rakyat hanya ada pada sistem demokrasi. Jenis sistem politik yang menyakinkan rakyat bahwa suara mayoritas merupakan suara terbaik. Sistem yang memperkenalkan Pemilu tiap lima tahun sekali dengan meminta rakyat memilih wakilnya di parlemen. Jika parlemen kemudian melakukan pengkhianatan, seperti tidak melakukan keberpihakan, maka rakyat yang barusan memilih tidak bisa mencabut mandatnya. Rakyat harus menunggu lima tahun lagi. Lalu lima tahun kemudian akan ada pemimpin yang tiba-tiba populer karena paras mukanya gencar sekali ditayangkan oleh televisi. Disebut pemimpin karena dikenal secara populer, istilah yang mendekati pada dunia media ketimbang karena telah menjalin hubungan yang mengakar dengan rakyat.

Rakyat dikatakan tertindas karena berada dalam posisi yang teralienasi. Istilah ini merujuk pada apa yang dinyatakan oleh Erich Fromm, bahwa alienasi adalah proses di mana

manusia tidak mengalami dirinya sebagai pengemban aktif kekuatan-kekuatan dan kekayaan miliknya, tetapi sebagai 'benda' yang jatuh miskin, bergantung pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya, dengan siapa ia telah memproyeksikan hakikat hidupnya sendiri. Definisi ini juga disangkut-pautkan oleh Erich Fromm dalam bidang keagamaan. Kepatuhan yang membabi buta, sebutlah Tuhan atau berhala, telah membuat semua orang memproyeksikan seluruh cinta, kekuatan dan pikirannya pada orang lain dan menempatkan pribadi yang dicintai dalam kedudukan sebagai makhluk yang 'superior'. Ia gagal sebagai manusia dalam penghayatan atas dirinya-sendiri, sekaligus pengemban kekuatan-kekuatan manusiawi yang produktif. Sebuah keyakinan yang meminta agama untuk menghadirkan pemeluknya bukan hanya dengan rasa amarah tetapi juga kesabaran yang lapang. Persis seperti yang diungkapkan dalam beberapa syair karya Jalaluddin Rumi: *Kesabaran pohon diperlukan, agar dapat mengumpulkan getah akar untuk digunakan pada saat yang tepat, yaitu ketika mentari membelai ranting-ranting.*

Islam: Gerakan Sosial Baru?

Dalam konteks itulah gerakan sosial menjadi tuntutan bagi semua kekuatan Islam, sebuah gerakan sosial yang akan memberikan bekal pemahaman baru terhadap realitas. Dengan mengaitkan pada gerakan sosial, umat Islam belajar untuk menata hubungan tidak melalui relasi patron melainkan hubungan organisasional. Dan dalam mencapai sejumlah tujuan maka aksi-aksi politik yang rasionallah yang dikerjakan sehingga segala bentuk strategi ditempuh. Dengan menempuh jalan gerakan sosial maka upaya mobilisasi tidak lagi mengandalkan karisma melainkan dengan menjaring konstituen melalui antitesis atas nilai-nilai yang ditentang. Karenanya, gerakan sosial Islam menemukan sumbernya pada prinsip Tauhid. Tauhid yang maknanya adalah pengukuhan serta peniadaan hanya dapat dijalani jika umat Islam memiliki kesadaran kritis dan budaya perlawanan. Seperti bagan di bawah ini, Tauhid bisa dijalankan secara konsisten jika umat memiliki kesadaran dan perlawanan atas realitas. Dua sikap yang terbentuk jika gerakan Islam menempuh jalan sebagai bagian dari gerakan sosial baru.



Jean Cohen menyatakan bahwa suatu gerakan sosial baru diidentifikasi memiliki karakteristik: (1) tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia yang tak terjangkau pada masa lalu; (2) aktor-aktornya berjuang untuk otonomi, pluralitas dan keberbedaan, tanpa menolak prinsip-prinsip egalitarian formal dari demokrasi parlemen, partisipasi politik dan representasi publik pada struktur yuridis; (3) para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran; (4) para aktornya mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar. Wilayah aksi, strategi dan cara mobilisasi gerakan sosial baru tidak lagi terbatas teritorialnya tetapi melintasi tapal batas Negara. Sebagai contoh, perjuangan untuk ekologi, penentangan atas perdagangan anak serta perempuan maupun kebebasan bersuara, merupakan isu-isu yang melintasi tapal batas negara.

Implementasi dari prinsip gerakan sosial baru inilah yang membuat gerakan Islam memerlukan strategi advokasi yang massif—suatu strategi yang disusun untuk mendekati persoalan secara konkret, bukan abstrak. Advokasi bukan saja sebagai mekanisme keberpihakan melainkan juga jalan untuk meraih dukungan dari mereka yang mengalami ketertindasan struktur. Waktunya bagi an muda Islam untuk terjun dalam pembelaan terhadap mereka yang digusur, mereka yang dianggap illegal atau mereka yang hingga kini belum mendapat hak-hak berpolitik. Dengan menentuh gerakan advokasi maka umat Islam akan mengalami sentuhan konflik struktural dan kesadaran relasi sosial yang timpang. Mobilisasi maupun aksi kolektif waktunya untuk mengangkat berbagai kasus struktural yang kini banyak dihadapi komunitas-komunitas miskin. Sentuhan advokasi akan merangkum konstituen tidak berdasar atas basis aliran melainkan persoalan-persoalan struktural.

Untuk menempuh jalur advokasi diperlukan hadirnya intelektual organik. Sosok cendekiawan yang tidak sekedar menulis melainkan juga melakukan peran pengorganisasian. Mengutip Gramsci, bentuk keberadaan intelektual tidak bisa lagi terdapat pada kefasihan berbicara. namun dalam partisipasi aktif dalam kehidupan praktis (Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, 1999). Manifestasi intelektual organik ini yang akan menempatkannya dalam ikatan politik serta emosional dengan massa. Di tengah penindasan struktur semacam ini, apalagi dengan banyaknya cendekiawan yang 'melacurkan' diri dalam struktur kekuasaan dan modal, kehadiran intelektual organik merupakan jawaban taktis. Keberadaan intelektual organik diharapkan membentuk kesadaran kritis massa akan terbentuk; karenanya seorang intelektual organik mengambil fungsi progresif, fungsi yang menumbuhkan kesadaran massa pada tatanan serta struktur yang timpang. Lewat intelektual organik, kesadaran keagamaan akan didekatkan pada spirit oposisi ketimbang menjadi elemen kekuasaan.

Tentu untuk membangkitkan kesadaran atas kebutuhan intelektual organik dibutuhkan model pendidikan keagamaan yang partisipatif dan kritis. Konservatisme di lingkungan pendidikan Islam harus ditumbangkan. Bersamaan dengan itu makin diperkuatnya elemen kesadaran akan budaya perlawanan. Lembaga pendidikan Islam 'mutlak' mengembangkan tradisi kebudayaan, yang mampu, membuka selubung kesadaran akan kekejaman kapitalisme global. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lukacs, kapitalisme telah mengubah kesadaran manusia menjadi kesadaran palsu (fetis) yang menjauhkan manusia dari eksistensinya yang bebas; sebaliknya, mendekatkan manusia pada karakter materi yang hanya mempunyai nilai fungsional (lihat, Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis, George Lukacs*, 1997). Waktunya gerakan Islam merintis senjata kultural, seperti mulai mengembangkan teater, sinema maupun penulisan sastra yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Media kebudayaan penting untuk dikuasai, karena melaluinya, pesan maupun misi gerakan dapat terkomunikasikan. Sebagaimana kemajuan sinema Iran, tampaknya gerakan Islam Indonesia perlu belajar banyak bagaimana menumbuh kembangkan, kebudayaan sebagai medium perlawanan. Institusi pendidikan menjadi tempat pertama dan utama melakukan itu semua.

Pada akhirnya gerakan Islam akan menjadi progresif Jika memiliki kemahiran dalam ber'adaptasi dengan tantangan sekaligus mampu memperkuat tradisi independensi, sebuah tradisi yang mahal dan kerap kali menjadi bagian dari kritik terhadap Ornop.

Meskipun Hamas dipandang sebagai bagian dari gerakan teroris, sejauh ini memiliki tradisi independensi dan layanan sosial yang dirasakan langsung oleh rakyat di jalur Gaza. Studi mengenai kelompok yang dikategorikan sebagai 'teroris' perlu dirintis; bukan melihat pada aksi kekerasan yang ditempuh, melainkan motivasi sekaligus praktek layanan sosial yang mereka lakukan. Maka, waktunya bagi gerakan Islam bukan saling memusuhi, melainkan mengikat solidaritas. Tak ada tapal batas antara kaum fundamentalis dan modernis, karena keduanya memiliki tuntutan pokok yang serupa: terciptanya sistem sosial yang lebih adil—suatu sistem yang saat ini sulit dicapai jika semua kelompok Islam berjalan sendiri apalagi saling mengutuk. Penulis, merasa perlu kembali mengakhiri tulisan ini dengan seruan: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain!” (At-Taubah:71)

* * * *

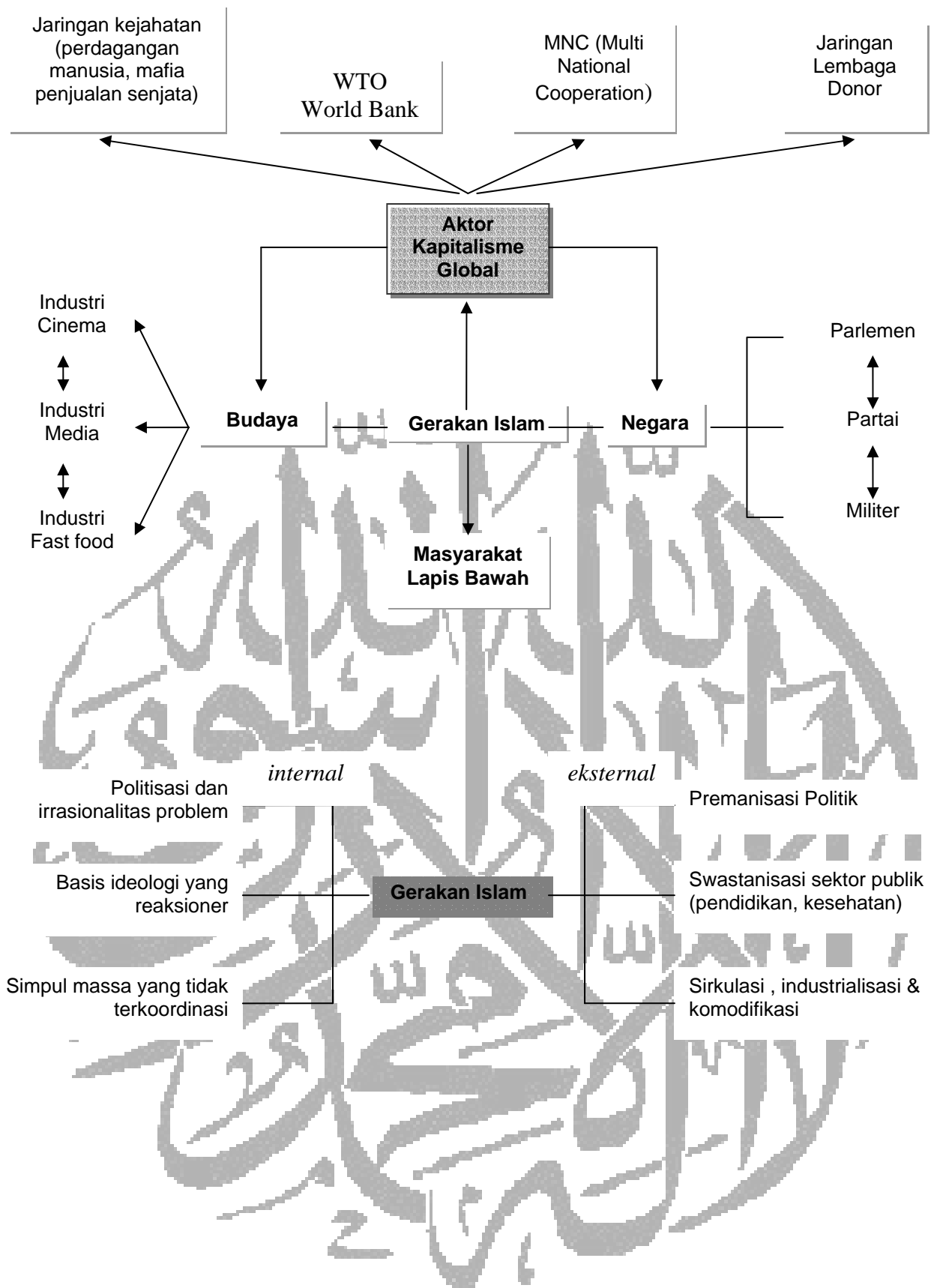
*) Tulisan ini direncanakan sebagai pengantar buku ketiga dari trilogi *Islam Kiri*, yakni *Islam, Kapitalisme & Gerakan sosial*. Tulisan ini pernah disampaikan pada seminar nasional “Islam Progresif” yang diadakan oleh Labda Shalahuddin dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, 29 Mei 2004

***) Aktivistis prodemokrasi dan hak asasi manusia; tinggal di Yogyakarta.

Mengaktualisasikan kemampuannya dalam membela nilai-nilai kemanusiaan melalui beberapa NGO, antara lain Insist, dan Pusham UII. Selain itu, penulis juga bergiat melakukan perlawanan terhadap kekuatan modal melalui jalur buku. Untuk kepenulisan, penulis terbilang produktif, kendati aktivitasnya terbilang padat.

Lampiran

Tantangan Gerakan Islam



Agenda Aksi Gerakan Islam

